



## PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBALISASI

### Herwani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syarif Abdurrahman Singkawang Jalan Ratu Sepudak, Sungai Garam Hilir, Singkawang Utara Kota Singkawang Kalbar. E-mail: [herwani119033@gmail.com](mailto:herwani119033@gmail.com)

### Abstrak

*Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa dan negara. Dan untuk menghasilkan generasi yang tangguh tentunya sistem pendidikan yang ada harus terkonsep dengan baik dan matang. Disisi lain, berbagai metode pendidikan untuk anak-anak belum sampai memberikan rasa aman ke dalam jiwa para orang tua. Bukan saja karena teori itu tidak memberikan "output" yang menggembirakan, namun juga karena banyak diantaranya saling bertentangan. Kebingungan untuk menentukan mana diantara berbagai metode itu yang akan diambil dan diterapkan pada proses pendidikan anak-anak tak urung menimbulkan banyak perbincangan serta perdebatan yang melelahkan juga. Kemudian dampak dari generasi millennial yang selalu terhubung internet pada umumnya mereka kurang mampu memilih dan memilah informasi. Kenyataannya telah terjadi dimasyarakat penyimpangan nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi dan menyebarkan informasi di media sosial. Untuk itu diperlukan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam menerima informasi yang berbau hoax. Selanjutnya pendidikan keluarga merupakan hal yang paling fundamental di era globalisasi.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Era Globalisasi*

## **Pendahuluan**

Dalam era globalisasi ini kita dihadapkan oleh suatu kehidupan yang kompleks. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sangat berpengaruh pada dunia pendidikan seyogyanya kita mengadakan pembaharuan yang dapat mengikuti perkembangan zaman tersebut. Jika masalah ini tidak ditanggapi dengan serius, maka pendidikan yang sekarang ini bisa dipastikan bangsa kita akan tertinggal jauh dari negara-negara lain terutama untuk Asia Tenggara. Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa dan negara. Untuk menghasilkan generasi yang tangguh tentunya sistem pendidikan yang ada harus terkonsep dengan baik dan matang.

Tentunya kita kembali pada tujuan pendidikan bangsa Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Kemudian menurut Sisdiknas tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara. Selanjutnya kembali pada pendidikan Agama Islam itu sendiri adanya upaya yang terencana untuk memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang, akademis maupun dari fakta yang dapat mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam itu sendiri.

Semenjak abad 21 Indonesia sudah masuk dalam era globalisasi. Ini ditandai dengan mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai negara bahkan hampir seluruh belahan dunia yang merupakan pengaruh dari perkembangan teknologi yang begitu cepat. hal ini sangat berdampak pada perkembangan dan kemajuan suatu bangsa terutama mengenai pendidikan. Adapun dampak dari perkembangan teknologi yang begitu cepat ada yang positif dan negatif tergantung bagi niat menerimanya. Kalaulah niat orang yang

menerimanya digunakan untuk hal-hal yang baik seperti sarana dakwah, mencari informasi pendidikan atau menambah wawasan keilmuan, maka itu bagus. Tapi jika untuk hal-hal yang negatif seperti membuka film porno, hanya chatting yang berisikan senda gurau yang berlebihan. Jelas ini merusak otak anak. Anak bangsa akan terpuruk dalam segala hal termasuk lemahnya semangat untuk belajar. Dari beberapa penelitian guru di Sekolah Dasar Singkawang terkait anak yang lemah dan malas untuk belajar di sekolah, ternyata anak ini mempunyai kebiasaan yang buruk yakni main *game* yang berlebihan. Kadang anak-anak seperti ini dilatarbelakangi oleh lingkungan keluarga ayah ibunya sibuk bekerja sampai sore. Anak ditinggal dengan pembantu sementara orang tuanya sengaja menyiapkan HP android/komputer untuk anaknya bermain. Akibatnya anak lepas kontrol, disekolah anak tersebut tidak mempunyai semangat untuk belajar, lemah, malas dan bahkan waktu pelajaran Al-Quran anak tersebut tidak bisa menghafal walau materinya mudah, yang ada di pikirannya hanya game. Bahkan yang ironisnya ada anak kelas VI SD yang sudah berani menampar orang tuanya, ketika dinasehati, agar rajin-rajin belajar karena sebentar menghadapi ujian sekolah. Hal yang lain anak-anak SD sudah terbiasa menonton film-film yang tabu, yang efeknya anak tersebut perilakunya macam orang dewasa dan bahkan ada tingkah lakunya yang tidak pantas. Sebenarnya ini bukan hanya tugas para pendidik/guru tapi peran orang tua dirumah juga harus mendukung.

Kemudian dampak yang sangat menonjol adalah anak sudah malas untuk bersosialisasi dengan temannya, maunya menyendiri didalam kamar, temannya HP, laptop, computer asyik bermain didunia maya. Menurut Tilaar (2009) “adanya perubahan global yang terjadi, ini merupakan suatu revolusi, global (globalisasi akan melahirkan gaya hidup (*a new life style*)). Adanya karakteristik gaya hidup masyarakat global adalah kehidupan yang didasari persaingan yang akan menuntut peran individu agar dapat membenahi diri untuk mengikuti perubahan yang sangat cepat.

Adapun perubahan global tersebut memberikan tekanan pada pribadi masing-masing orang untuk memiliki kemampuan pertahanan diri yang berbeda. Dengan demikian dalam menyiapkan generasi milenial zaman now terhadap

lajunya arus globalisasi yang saat ini sedang berlangsung, pentingnya dalam sekolah-sekolah ataupun lingkungan keluarga ditanamkan pendidikan karakter. Sebenarnya kata karakter yang sering disampaikan ini, umat Islam jauh sebelumnya sudah mengajarkan lewat Rasul pilihan Muhammad saw yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . ( رواه احمد )

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR.Ahmad).

Jadi pendidikan karakter itulah yang dalam Al-Quran disebut akhlaq. Kalaulah negara dan bangsa ini mempunyai/menjalankan kaedah-kaedah yang sudah tersurat melalui Al-Quran dan hadits.

## **Pembahasan**

### **1. Era Globalisasi**

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak membawa perubahan pada sikap/gaya kehidupan seseorang. Istilah globalisasi bisa diartikan sebagai alat ataupun ideologi. Ketika diartikan sebagai alat maka globalisasi berubah menjadi netral. Kemudian globalisasi diartikan sebagai ideologi akan mempunyai arti tersendiri dan netralnya akan berkurang. Karena ini mengandung hal-hal positif yang bisa dimanfaatkan untuk kemashalatan dan begitu juga sebaliknya, ia dapat berakibat negatif terutama yang berkaitan dengan materi-materi agama dan pendidikan.

*Millennial* adalah suatu istilah *cohort* yang terintegrasi dalam demografi, ini adalah kata benda yang mempunyai arti pendukung, pengikut, atau suatu komunitas/kelompok. Sekarang ada empat *cohort* yang dominan dalam demografi, antara lain: Baby Boomer (lahir tahun 1946-1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), Millennial (lahir pada tahun 1981-2000), dan Gen-Z (lahir tahun 2001-sekarang). Menurut Absher dan Amidjaya adalah generasi millennial yaitu generasi yang lahirnya antara 1982 hingga tahun 2002, selisih yang tidak jauh (Ali & Lilik Purwandi, 2017). Generasi millennial

sekarang ini (tahun 2017) yaitu mereka yang berumur 17-36 tahun. Generasi dalam era millennial tekoneksi dalam *google generation, net generation, echo boomers, dan dumbest generation*. Seyogyanya generasi millennial itu dibuktikan dengan semakin meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi yang diserap setiap saat yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Contoh: *internet, MP3 player, youtube, facebook, Instagram, video call, whats upp, email* dan lain sebagainya. Generasi millennial adalah inovator, sebab mereka yang mencari, belajar dan bekerja dalam lingkungan inovasi yang sangat berperan untuk menggantungkan kemajuan teknologi agar bisa melakukan perubahan yang cepat terkait dalam fenomena kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, kelompok, dan sebagai bangsa dan bernegara. (Endang Fatmawati, 2010).

Menurut Hasanudin Ali dan Lilik Purwandi masyarakat Urban *Middle-Class Millenial* memiliki tiga karakter yang dominan, yaitu 3C; *connected, creative, dan confidence*. Pertama, *connected*, yaitu pribadi yang senang bersosialisasi, misalnya dalam komunitas yang mereka larut di dalamnya sehingga mereka lebur dimedia sosial begitu cepat, tanggap dan bersahaja. Kedua, *creative* adalah mereka yang terbiasa berfikir out of the box, banyak ide dan mempunyai gagasan yang bagus dalam menyampaikan secara gamblang, terbukti dengan adanya industri yang dipelopori oleh kaum muda. Ketiga, *confidence* adalah mereka yang percaya diri, banyak ide-ide yang cemerlang serta berani berkomentar didepan publik (Ali & Lilik Purwandi, 2017).

Menurut Prineeton N. Lyman globalisasi merupakan pertumbuhan yang amat cepat mengakibatkan saling ketergantungan antara beberapa negara didunia terkait perdagangan dan keuangan. Menurut Achmad Suparman globalisasi adalah suatu proses menjadikan benda/perilaku untuk setiap individu di dunia ini yang tidak dibatasi oleh wilayah tertentu. Jadi globalisasi merupakan adanya saling ketergantungan antara beberapa bangsa atau antara beberapa individu melalui perdagangan, budaya, informasi dan boleh dikatakan hampir seluruh aktivitas manusia dari bangun tidur sampai tidur lagi semuanya terkena arus globalisasi. Bangsa Indonesia sejak abad ke-20 dimana ditandai

dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat cepat, ini terbukti dengan kejadian yang ada di luar negeri atau luar daerah dalam hitungan menit atau bahkan dalam hitungan detik kita sudah tahu.

Ciri-ciri globalisasi menurut Hamijoyo (1990) adalah:

- a. Globalisasi memerlukan kecepatan informasi, teknologi transportasi dan adanya komunikasi yang kuat yang dilandasi oleh tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh.
- b. Adanya globalisasi sudah banyak melampaui batas tradisional geopolitik. Hal tersebut mengharuskan tunduk pada kekuatan teknologi, ekonomi, sosial politik yang akan mempertemukan tatanan yang pada mulanya sulit untuk dipertemukan.
- c. Mengakibatkan saling ketergantungan antar negara.
- d. Ilmu pengetahuan atau yang biasa disebut dengan pendidikan yang tak luput dari pengaruh globalisasi. Dalam hal ini terkait gagasan, pembaharuan, inovasi dalam berbagai struktur, metode pendidikan dan isi pendidikan serta pengajaran yang sudah lama berkecimpung dalam hal literatur, kontak dari berbagai pakar pendidik dan mahasiswa.

Adapun efek yang terbesar dari arus globalisasi adalah akan melahirkan generasi *gadget*, istilah yang sering dipakai terkait munculnya generasi millennial. Generasi millennial pada saat sekarang ini (tahun 2017-sekarang) yaitu mereka yang menginjak usia 17-36 tahun, dan mereka sekarang adalah sebagai orangtua muda, pelajar, mahasiswa yang aktif dikampus atau mahasiswa yang kuliah sambil kerja, dan tahun kelahiran mereka berkisar 1981-2000 (Ali & Lilik Purwandi, 2017). Banyak yang mengatakan Gadget lebih pas dikaitkan dengan peralatan, yang akhirnya generasi gadget selalu bersentuhan dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Dengan tersambungannya *gadget* melalui internet, akan menimbulkan koneksi pada masyarakat baik dalam kota atau diluar kota, bahkan sampai lintas negara atau ujung dunia yang pada mulanya sulit untuk diketahui, tapi dengan adanya sambungan gadget dengan internet ini yang jauh terasa dekat

dan berita bisa diketahui dalam waktu yang cepat dapat diakses seperti melalui tulisan (*chat*), lisan (*telepon*), hingga *video call*. Dengan dahsyatnya perkembangan ICT telah melewati batas-batas geografis manusia dengan mudah menjelajah dunia luar negeri yang jauh, walaupun hanya berada dalam ruangan sambil duduk-duduk atau sambil baring-bering, yang tidak mengenal batas waktu, mau pagi, siang atau malam (bebas waktu) tergantung niat individu masing-masing. Masalah ini juga disinggung oleh *Paul Virrilio* terkait teori Dromologi. Teori tersebut mengatakan adanya teknologi telah membawa kehancuran mengenai batas ruang dan waktu (Istriyani & Widiana, 2016).

Dampak dari generasi millennial yang selalu terhubung internet pada umumnya mereka kurang mampu memilih dan memilah informasi. Kenyataannya telah terjadi dimasyarakat penyimpangan nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi dan menyebarkan informasi di media sosial. Dalam tatanan kehidupan sosial, beragama yang benar, menjunjung tinggi moral dan etika yang sangat diperlukan dalam situasi millennial guna menghindari terjadinya pergeseran nilai-nilai agar tidak terjadinya kepada konflik. Mengutip dari tulisan Gun Heryanto, *hoax* dalam *Cambridge Dictionary* adalah wacana yang tersusun dengan baik guna membuat sebagian orang penasaran atau yang lebih mendekati makna menipu tujuannya adalah untuk memperdaya masyarakat biar lebih dikenal atau membuat suasana menjadi lebih hangat.

Adapun dampak lain yang terjadi di negara kita terkait pesatnya perkembangan teknologi yang tidak punya filter adalah merosotnya moral anak-anak bangsa. Sekarang ini banyak anak-anak yang bersikap kurang ajar dengan orang tuanya, bahkan dengan gurunya. Bagaimana siswa sudah tidak lagi hormat dan patuh dengan gurunya, bahkan ada guru yang dianiaya oleh siswanya sendiri. Untuk itulah pembelajaran yang berkarakter sangat perlu ditanamkan pada anak-anak didik agar anak bangsa ini selamat dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang di peroleh dari kebanyakan menonton atau mendengar baik lewat hp, komputer televisi yang semuanya gampang diakses, tidak mengenal ruang dan waktu.

Salah satu efek dari lajunya arus globalisasi akan menimbulkan *hoax*, dan masalah *hoax*, ini kita harus berhati-hati agar tidak salah dalam menulis, berkata ataupun bertindak. Dalam ajaran agama Islam ada tuntunan agar kita lebih teliti dalam menerima berita, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Quran Surah al Hujurat (49) ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman jika datang kepada kamu seorang yang fasik membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal*” (al Hujurat: 6) (Depag, 1990).

Ayat di atas sudah jelas menceritakan apabila orang-orang mukmin menerima berita dari orang-orang fasik hendaknya hati-hati, jangan ditelan mentah-mentah, harus dilihat diteliti dari mana sumbernya, jangan gegabah dalam memutuskan suatu perkara karena fatal akibatnya. Karena namanya lidah yang berbicara jarang yang pas, biasanya suka lebih, apalagi kalau berita itu jelas-jelas dari orang yang tidak tahu latar belakangnya ataupun kita tahu orang tersebut sering berdusta maka dalam hal ini kita harus waspada agar tidak menyesal. Apa kata pepatah “Menyesal dahulu pendapatan, menyesal kemudian tiada guna.”

## 2. Kiat-Kiat Generasi Millennial agar terhindar dari *Hoax*

Dengan lajunya informasi di media sosial yang sulit untuk dibendung, karena hal ini tidak mengenal ruang dan waktu, kapan saja dan dimana asal *terconnect* internet mereka dapat mengakses melalui *hp*, *laptop notebook* dan lain sebagainya. Iffah Walidah dalam Harjani Hefni (2017) memaparkan terkait Sembilan prinsip utama dalam komunikasi Islam untuk menghadapi *hoax*, yaitu:

*Prinsip pertama*, adalah ikhlas. Kata ikhlas mempunyai kedudukan yang tinggi dalam ajaran agama Islam. Bahkan Imam Ahmad dan Syafi'i mengatakan niat ikhlas ini mencakup sepertiga ajaran Islam. Hal ini karena perbuatan, manusia terdiri dari niat dalam hati, ucapan dan tindakan. Dengan prinsip keikhlasan seseorang akan mempunyai sikap kehati-hatian (teliti) dalam



menerima atau mendengar berita yang disampaikan. Keikhlasan ini akan tercermin dalam sikap untuk menyaring pesan yang disampaikan dan tidak gegabah dalam membuat keputusan sehingga pesan tersebut memang sangat-sangat berharga. (Hefni, 2017).

*Prinsip kedua*, mengenai pahala dan dosa. Prinsip ini memaparkan bahwa segala perbuatan kita apa yang kita ucapkan atau kita tuliskan semua akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Jika yang di sampaikan baik dari tulisan dan ucapan baik, mengandung kemashalatan umat insya Allah ia bernilai pahala tapi jika yang ditulis atau yang diucapkan keji banyak mengandung mudhorot maka hal itu membuat suasana menjadi keruh dan banyak menimbulkan fitnah dan insya Allah perbuatan ini mengandung dosa.

Berbicara yang keji, jorok menjadikan suasana tidak lagi harmonis, seseorang akan kehilangan harga dirinya dan rasa malu sudah sangat menipis bahkan mereka akan kehilangan rasa malu. Kita tahu bahwa malu adalah sebagian dari iman. Seseorang yang sudah tidak memiliki rasa malu berarti bisa dikatakan orang tersebut sudah tidak beriman. Orang yang tidak memiliki rasa malu diibaratkan orang yang kehilangan rem untuk mengendalikan dirinya. (Hefni, 2017).

*Prinsip ketiga, kejujuran.* Adapun bentuk kejujuran dalam berkomunikasi yaitu:

- a. Tidak memutarbalikkan fakta, seperti orang yang benar jadi tersangka dan yang salah terus dibela dan dianggap benar sehingga suasana menjadi keruh dan mengakibatkan ketidakharmonisan hubungan antar sesama. (HR. Ahmad No. 6577).
- b. Tidak berdusta. *Telah menceritakan kepada kami Hujain Abu Umar dan telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz dari Abu Huhairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wassallam bersabda: "Seorang hamba tidak dikatakan beriman dengan sepenuhnya hingga ia meninggalkan berbohong ketika sedang bergurau, dan meninggalkan berdebat meski ia benar."* (HR. Ahmad No. 8267).

*Prinsip keempat*, berkata positif. Agar terhindar dari berkata keji, Isa bin Maryam apabila bertemu babi di jalan beliau mengusirnya dengan perkataan yang baik. (Hefni, 2017)

*Prinsip kelima*, dua telinga satu mulut. Menceritakan kembali semua yang didengar kepada orang lain adalah suatu perbuatan yang tercela. Karena tidak semua informasi yang sampai pada seseorang itu benar, atau dapat memahami berita secara benar tapi beritanya tidak benar untuk dipublikasikan karena bersiko memiliki tingkat kesalahan yang tinggi. Dalam agama Islam perbuatan tersebut jatuh pada perbuatan dosa. (Hefni, 2017).

*Prinsip keenam*, pengawasan. Prinsip pengawasan muncul dari kepercayaan orang muslim yang menyakini bahwa Allah maha mendengar, maha melihat dan maha mengetahui. Apapun yang kita perbuat baik konkrit ataupun abstrak Allah pasti tahu. Yang perlu diingat bahwa setiap gerak gerik kita dan apa yang kita niatkan dan kita lakukan selalu dicatat oleh malaikat Rakib dan Atid. Dengan adanya prinsip tersebut setiap diri hendaknya selalu bersikap hati-hati dalam mengeluarkan dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Firman Allah swt QS. Qaf ayat 16-18 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا نُوسِتُوا بِهِ نَفْسَهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ۝ ١٦ إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَفِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدَ ۝ ١٧ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seseorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.”

*Prinsip ketujuh*, selektivitas dan validitas. Dalam mengutarakan informasi sangat perlu adanya bukti/data yang akurat, dan ini merupakan suatu tanda pribadi yang jujur dan bijak. dengan adanya kredibilitas informasi yang akurat insha Allah dapat menghindari dari kesalahan dan penyesalan. (Hefni, 2017). Hal tersebut telah tercantum dalam QS al Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن آءَكُمْ فَاسِقٌ بَنِيًا فَتَنَّبِئُوهُ أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak melimpahkan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

*Prinsip kedelapan*, saling mempengaruhi. Adanya komunikasi sesama manusia dapat mendorong terjadinya interaksi satu sama lain. Interaksi ini menyebabkan orang saling mempengaruhi dan tujuannya pun beragam. Ada yang positif dan negatif. Contoh positif adalah mengembangkan ide-ide

(gagasan), memecahkan masalah, mengajak orang untuk belajar meningkatkan kreativitas diri, mengajak orang untuk belajar agama dan lain sebagainya. Sedangkan contoh yang negatif seperti; saling mengadu domba, saling merendahkan satu sama lain, mengumbar kesalahan orang didepan publik yang tidak perlu untuk diketahui khalayak ramai, dan lain sebagainya.

Dari paparan di atas terkait Sembilan prinsip utama dalam komunikasi untuk melawan hoax (Harjani Hefni, 2017) dapat kita ambil ibrah agar dalam berkata ucapkanlah perkataan yang baik dan santun walaupun terhadap binatang sekalipun. Kemudian dalam hal menerima berita haruslah jeli, jangan diterima mentah-mentah, periksa dan jangan bersikap tergesa-gesa dalam berindak agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari.

### **3. Dasar-dasar Pembinaan kepribadian Anak Untuk Menciptakan Generasi Tangguh Guna Menyongsong Era Millennial**

Dalam era globalisasi yang melanda dunia berdampak pada berbagai aktivitas kehidupan yang mau tak mau manusia harus mampu untuk menghadapinya dengan arif dan bijaksana bagaimana orang tua mendidik anaknya agar menjadi anak yang tangguh (sholih dan sholihah) berguna bagi agama nusa dan bangsa. Oleh karena itu orang tua dituntut agar bijak dalam hal ini. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda: tentang hal ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِكَانِهِ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

*Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik." Lalu seorang laki-laki bertanya: "Ya Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau kalau anak itu mati sebelum itu?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu tentang apa yang pernah mereka kerjakan."*

Hadits ini memberikan tekanan bahwa pendidikan itu pertama-tama dilaksanakan di lingkungan rumah tangga. Kedua orang tuanyalah yang menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya. Dan kedua orang tuanya itulah

yang menentukan hasil dari pendidikan tersebut dan bertanggung jawab atas hasil usaha mendidik anaknya kepada Allah SWT.

Al-Quran dan Sunnah adalah dasar dan landasan bagi pendidikan Islam, menjadi standar kebenaran bagi hasil pemikiran manusia untuk diamankan dalam kehidupan. Dalam Islam terdapat sebuah metode parenting yang bisa untuk dijadikan dasar mendidik anak secara benar. Namun jauh sebelum itu kalau dikaji pendidikan dimulai dari dalam kandungan, sebelum orangtuanya mengadakan hubungan badan hendaknya melakukan sesuai dengan aturan Islam. Karena banyak ditemukan dilapangan anak yang susah diatur, susah untuk menerima pelajaran yang baik dilatarbelakangi dari hubungan yang tidak baik, yakni melakukan hubungan yang tidak sesuai Sunnah Rasulullah, misal tidak baca doa, dan tidak mandi wajib, sehingga anak yang dilahirkan punya perilaku yang tidak baik bahkan ada perilakunya macam kesetanan. Kemungkinan besar anak ini dari awal sudah tidak mendapatkan pendidikan yang baik (Islami) sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut agak mengalami kelainan.

Menurut Al-Ghazali dalam Arifin dan Rasyad Amirudin, *Pokok Dasar-Dasar Kependidikan* (1991) anak adalah *amanah* dari Allah dan harus dijaga dan dididik dengan baik agar mencapai hasil yang optimal dan mendapatkan keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Setiap bayi yang dilahirkan ke dunia ini, bagaikan sebuah *mutiara* yang belum dibentuk, tetapi ia amat bernilai tinggi dan sangat berharga. Oleh karena itu kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan atau mengukir dan membentuknya menjadi sebuah mutiara yang amat berkualitas tinggi, berharga dan dikagumi oleh semua manusia. Maka adanya ketergantungan sang anak kepada kedua orang tuanya, ini terlihat sekali. Ketergantungan ini akan perlahan berubah sampai dia menjalani akhir baligh. Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan dalam *Filsafat Pendidikan Islam* (1998) mengatakan pertumbuhan anak manusia dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Periodisasi pertumbuhan berdasarkan biologis.
- b. Periodisasi pertumbuhan berdasarkan psikologis

- c. Periodisasi pertumbuhan berdasarkan didaktis.

## **Simpulan**

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan potensi bawaan seperti potensi ilahiyah, memikul amanah dan tanggung jawab, kecerdasan dan potensi fisik. Potensi manusia dapat berkembang secara aktif dan interaktif jika didukung oleh lingkungan yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung perkembangan anak, maka anak akan tumbuh dalam lingkungan yang negatif. Era globalisasi ditandai dengan mudahnya akses setiap informasi dan menghilangkan jarak di seluruh dunia. Era globalisasi memberi dampak positif dan kemajuan setiap manusia yang pandai memanfaatkannya dengan baik, namun dampak negatif dari kemajuan teknologi ini juga begitu dahsyat.

Sebagai orang tua harus jeli dan hati-hati serta menfilter setiap informasi yang didapatkan anak karena orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak dan masa depan anak, sudah seharusnya memberikan pendidikan Islam secara maksimal, dimulai dari masa kandungan, dalam lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat, terlebih di era globalisasi. Orang tua harus selalu mendampingi setiap perkembangan anak agar selalu berada di jalur yang diridhai oleh Allah Swt. Diperlukan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam menerima informasi diantaranya prinsip ikhlas, jujur, berkata positif, pengawasan dan lainnya.

## **Daftar Pustaka**

Ali, H., & Lilik Purwandi. (2017). *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Agama, (1990). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta

Insan, Hamdani dan fuad Ihsan. (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia Bandung.

Istriyani, R., & Widiana, N. H. (2016). *Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya*. *Jurnal Ilmu dakwah*.

Islah Indonesia. (2011). *Yayasan Islah Bina Umat*. Penerbit: Sabiq Makagiansar.

- Sudarmono, P. Hamijoyo. S. (1990). *Mimbar Pendidikan Dampak Globalisasi*. Jurnal Pendidikan No. 4 Tahun IX Desember 1990. Bandung.
- Harjani Hefni, A Wahyudin, & M. Suantari, (2017). *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Indra, Hasbi. (2005). *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, cet II. Jakarta: Rida Mulia.
- Nata, Abudin. (2003). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana.
- Tilaar, H.A.R., (2008). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, Cet IX, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harahap, Syahrin, (1998). *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Cet I, Yogyakarta: IAIN Sumatera Utara.

